

MENGEMBANGKAN TALENTA: MEWUJUDKAN KERAJAAN ALLAH

Bahan: Mat 25: 14 – 30

RD. Dr. Herman P. Panda

Pengantar

Ketika berbicara tentang Kerajaan Allah, Yesus seringkali menggunakan perumpamaan. Kadang-kadang dia mengawali pengajarannya dengan kata-kata: “Kerajaan Allah itu seumpama...”. Sejumlah perumpamaan yang disampaikan Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah. Fuellenbach berpendapat bahwa Kerajaan Allah bukan saja thema utama pewartaan Yesus, titik rujukan dari perumpamaan-perumpamaanNya, tetapi juga isi dari tindakan-tindakan simbolisNya.¹

Dalam perumpamaan-perumpamaanNya, Yesus tampaknya sangat paham dengan dunia keseharian seorang petani, nelayan, atau gembala.² Itu berarti bahwa lingkungan hidup Yesus sendiri tidak jauh dari orang-orang kecil yang bergumul dengan realitas hidup ini. Dia tahu bahwa keledai-keledai dan sapi harus dibawa ke sumber air untuk minum setiap siang (Luk13: 15). Dia tahu bahwa lembu-lembu bisa terperosok ke dalam sumur dan harus diselamatkan meskipun pada hari Sabat di mana orang harus istirahat (Luk 14: 5). Dia tahu bahwa tumbuhan yang tidak subur, perlu dicangkul tanah di sekelilingnya lalu diberi pupuk (Luk 13: 8). Dia juga tahu bahwa angin yang bertiup dari Barat, dari laut Tengah akan membawa hujan sedangkan angin dari selatan dari wilayah padang gurun akan membawa hawa panas (Luk 12: 54). Dia tahu bahwa orang-orang non-Yahudi memelihara babi di ladang yang jauh dari rumah tinggal mereka yang dijaga oleh orang upahan. Banyak hal lain lagi di sekitar dunia pertanian dan peternakan tradisional yang diketahui Yesus dengan baik: membajak ladang, memupuki tanaman, cara pertumbuhan biji sesawi, cara gembala menggembalakan domba dan setiap sore membawa pulang mereka ke kandang dan menghitung kembali seluruhnya dsb.

Yesus tentu juga sangat mengagumi fenomena alam di Palestina pada zamannya. Seandainya Yesus hidup di benua-benua lain, pasti fenomena alam lain masuk dalam perumpamaannya: misalnya Kanguru di Australia yang membawa anak-anaknya di dalam kantong di perutnya bisa menjadi ilustrasi bagaimana Allah memelihara umat manusia. Tanah-tanah kering di NTT yang tiba-tiba menjadi hijau karena beberapa kali hujan, juga bisa

¹ John Fuellenbach, *The Kingdom of God, the Message of Jesus Today* (Maryknoll – New York: Orbis Books, 1995), hlm. 4.

² Simon Kistemaker, *The parable of Jesus*, dijemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Esther Sri Astuti dan Wardani Mumpuni, *Perumpamaan-perumpamaan Yesus* (Malang: Departemen Literatur Saat, 2001), hlm. xv.

menjadi bahan ilustrasi tentang daya hidup yang datang dari Allah yang mengubah sesuatu dan memberikan suatu harapan baru. Tetapi berdasarkan perumpamaan Alkitab, kita juga bisa kreatif menemukan cara khas Allah berkarya memberi daya hidup dalam hidup kita dan lingkungan sekitar kita.

Perumpamaan Tentang Talenta

Perumpamaan tentang talenta merupakan perumpamaan yang berbicara tentang Kerajaan Allah, tepatnya bagaimana murid Yesus mewujudkan Kerajaan Allah di dalam hidup. Perumpamaan tentang talenta ini menggambarkan secara optimistik keberadaan seorang kristiani. Ceritera yang dikemukakan penginjil Matheus ini menegaskan kesuksesan para murid yang setia akan tugas yang dipercayakan kepada mereka. Mereka yang menerima uang dari majikannya, lalu menjalankannya dan menghasilkan laba dipuji oleh majikan mereka dan diberi kepercayaan untuk tugas yang lebih besar. Mereka tidak memilih mengamankan uang majikan mereka dengan menyimpannya tetapi berani mengambil risiko membungakannya. Kedua pelayan yang baik itu membungakan uang dengan keuntungan 100%. Kepada mereka diberi kuasa atas hal yang lebih besar dan kemudian diundang “masuklah dalam kebahagiaan tuanmu”. Sedangkan hamba yang menerima satu talenta dan menguburkannya, malahan diambil kembali talenta itu dari tangannya. Bagi majikan dalam perumpamaan ini berlaku perhitungan: $5+5=10$; $2+2=4$, tetapi $1+0=0$.

Uraian Teks

Perumpamaan dalam Injil Matheus ini, didahului dengan ceritera tentang sepuluh gadis (lima yang bijaksana dan lima yang bodoh dalam Mat 25: 1-13). Lima gadis bijaksana adalah para pemenang dalam kelompok sepuluh orang tersebut. Perumpamaan tentang sepuluh gadis ini merupakan ceritera yang kurang menggembirakan dibandingkan dengan perumpamaan tentang talenta. Dalam perumpamaan 10 gadis itu, 50% bernasib malang dibandingkan dengan satu hamba yang bernasib malang dalam perumpamaan tentang talenta. Dalam perumpamaan tentang talenta, para pemenang lebih banyak. Tetapi bukan angka yang penting di sini melainkan “kebijaksanaan” yang akhirnya menang atau “hidup yang menghasilkan buah” itulah yang berharga di mata Tuhan.

Kita mendalami lebih lanjut perumpamaan tentang talenta. Yesus menghadirkan empat tokoh dalam perumpamaan ini. Ketiga hamba atau pekerja dan tuan atau majikan mereka. Ketiga hamba itu menerima sejumlah talenta dari majikan mereka. Satu talenta itu

artinya satu satuan berat kira-kira tiga puluh empat kilogram kepingan uang emas atau perak.³ Menurut perhitungan lain, satu talenta setara dengan gaji seorang pekerja harian selama lebih dari 15 tahun.⁴ Ada penafsir modern yang mengatakan satu talenta setara dengan 300 ribu euro (kalau satu euro = Rp. 15 000 maka setara dengan Rp. 4,5 miliar). Jadi uang satu talenta sebenarnya bukan sedikit, sebab setara dengan 4,5 miliar rupiah. Yang mendapat dua talenta berarti menerima 9 miliar. Lima talenta berarti 22,5 miliar. Kemungkinan alasan yang masuk akal mengapa hamba yang menerima satu talenta itu tidak menjalankan uang sebanyak itu adalah iri hati. Dia iri hati dengan kedua hamba lain yang mendapat jauh lebih banyak kepingan uang emas. Kalau majikan mereka yang kaya raya itu kembali dan memuji kedua pembantunya yang telah menjalankan uang dengan mengatakan “kamu telah setia dalam perkara kecil”, mungkin sekedar bahasa santunnya, karena menjalankan uang puluhan miliar bukanlah perkara kecil.

Dikatakan bahwa majikan yang kaya raya itu bepergian ke negeri yang jauh. Tidak dijelaskan ke mana persis dia pergi, juga berapa jauhnya dan berapa lama sebelum dia kembali. Hanya dikatakan bahwa dia pergi ke negeri yang jauh untuk waktu yang lama. Juga tidak disebutkan tentang keluarganya, apakah dia berangkat bersama keluarganya atau istri dan anak-anaknya tinggal. Kalau tinggal bagaimana kehidupan mereka dan mengapa bukan mereka yang mengelola hartanya. Apakah anak-anaknya masih kecil. Semuanya tidak disebutkan dalam perumpamaan.

Demikian juga dari mana semua kekayaan itu, apakah dia telah menerima warisan, atau telah memperoleh semuanya karena kerja kerasnya? Juga tidak disebutkan. Tetapi dari ceritera ini nampaknya si majikan itu telah memperoleh uang secara tidak halal. Hal ini kita ketahui karena diungkapkan oleh si hamba yang menerima satu talenta: “aku tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam, yang menuai di mana tuan tidak menabur dan memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam” (ay. 24). Beberapa penafsir mengatakan bahwa kata-kata ini menunjukkan bahwa si majikan kaya ini adalah seorang pemeras sesamanya manusia. Tetapi kita tidak harus berspekulasi terlalu jauh tentang orang-orang yang telah diperasnya, karena perumpamaan ini dipusatkan pada si majikan dan tiga pembantunya.

Majikan itu rupanya menyadari bahwa ketiga pembantunya itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu dia mempercayakan kepada mereka jumlah talenta yang berbeda-beda. Tetapi juga orang yang menerima satu talenta itu sebenarnya telah menerima

³ Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 304; Lihat W.N.^CElrath dan Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1972), hlm. 139.

⁴ Gerald O’Collins, *Segui La Via, Gesu nostro Maestro spirituale* (Milano: Edizioni San Paolo, 2001), hlm. 101.

jumlah yang cukup banyak (setara 4,5 Miliard). Majikan itu telah mempercayakan kepada mereka satu tugas yang penting, dengan harapan bahwa ketiga pembantunya itu dapat membungkakan uangnya. Mereka tidak diberi penjelasan yang pasti dan terinci, tetapi semuanya diserahkan ke dalam inisiatif dan kreativitas mereka.

Majikan mereka itu pergi dan tinggal di negeri yang jauh untuk waktu yang cukup lama. Dengan menyebut waktu yang cukup lama, maka perumpamaan ini berbeda sedikit dari perumpamaan-perumpamaan lain seperti harta terpendam, mutiara yang berharga yang mengindikasikan suatu situasi yang mendesak untuk segera mengambil keputusan. Dalam perumpamaan-perumpamaan lain, dituntut suatu tindakan yang segera diambil. Dengan ini mau dikatakan bahwa Kerajaan Allah itu bersifat mendesak dan karena itu manusia harus memutuskan sekarang untuk bertindak yaitu memilih menjadi anggota Kerajaan Allah. Tetapi dalam perumpamaan tentang talenta tidak nampak adanya waktu yang mendesak. Walaupun demikian para pembantu yang telah menerima talenta dari majikannya tetap menyadari bahwa cepat atau lambat majikan mereka itu akan datang kembali dan membuat perhitungan dengan mereka.

Makna Perumpamaan

Makna dari perumpamaan Yesus ini antara lain: orang yang melakukan pekerjaannya dan membawa hasil akan diberi hadiah; keselamatan sebanding dengan pelaksanaan tugas yang dipercayakan. Panggilan kristen adalah panggilan untuk menjadi pemenang.

Perumpamaan ini ingin menyatakan salah satu sifat Kerajaan Allah. Kerajaan Allah mempertemukan kita dengan suatu saat yang menentukan untuk mengambil keputusan dan bertindak. Akan tetapi dalam waktu yang berlangsung ini, ketika manusia menantikan saat akhir yang tidak diketahui kapan waktunya, manusia tidak harus takut atau panik. Yesus menginginkan kita menghasilkan buah-buah dari rahmat yang telah kita terima dan dengan setia menggunakan kesempatan yang telah diberikan, sampai akhirnya ia datang dan berkata “masuklah ke rumah BapaKu dan milikilah hidup yang kekal bersama kami”. Bagaimana pun, Kerajaan Allah merupakan undangan bagi setiap orang untuk merealisasikannya, dan tugas merealisasikan Kerajaan Allah itu adalah tugas yang penting dan mendesak sampai sekarang. Dan Tuhan telah menginspirasi banyak orang dari setiap tempat dan zaman untuk merealisasikan Kerajaan Allah, sesuai bidang hidup mereka masing-masing.

Pentingnya merealisasikan Kerajaan Allah itu nampak dalam perlakuan majikan terhadap para pembantunya ketika pulang dari negeri asing. Yang sukses diberi pujian dan ganjaran, yang malas diberi kecaman dan hukuman. Kedua pembantu yang dipuji itu telah

menjalankan uang, barangkali telah banyak belajar dari majikan mereka dalam hal membungakan uang, sehingga mereka bisa membungakannya sampai mendapat keuntungan seratus persen. Mereka berani mengambil risiko dalam menjalankan bisnis. Sedangkan Pembantu yang terima satu talenta mengembalikan talenta majikannya walaupun masih utuh tetapi tidak bertambah sedikitpun. Dia takut mengambil risiko sehingga tidak membungakannya malahan menyimpannya dengan baik di bawah tanah supaya aman. Bahkan tidak berani pula menyimpannya di bank, karena barangkali takut bank bangkrut lalu dia akan mendapat kesulitan ketika majikannya datang. Dia takut talentanya hilang atau berkurang, tetapi dengan itu dia juga kehilangan kesempatan sama sekali untuk mengembangkannya menjadi lebih banyak. Singkatnya dua pembantu yang berani ambil risiko telah menjalankan uang dengan baik dan meraup keuntungan 100 %. Sedangkan pembantu yang takut mengambil risiko, walaupun tidak kehilangan modal tetapi kehilangan kesempatan membungakan uang itu.

Kunci pemahaman akan kegagalan pembantu yang terima satu talenta itu nampak dalam kata-katanya sendiri: “aku takut”. Tetapi jawaban dari majikannya, sama sekali tidak memahami ketakutan pembantu itu. Malahan dia mengecamnya :”hai hamba yang malas dan jahat”. Dia tidak saja disebut malas tetapi juga jahat. Mengapa dia disebut jahat? Karena tindakannya itu sejenis pemogokan karyawan terhadap majikannya, sejenis pemberontakan dan protes karena merasa diperlakukan secara tak adil yaitu hanya diberi satu talenta sementara yang lain diberi banyak.⁵ Di samping itu dia telah menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan kepadanya.

Bagaimana pun alasan yang dikemukakan hamba yang malang itu, entah takut ambil risiko, atau takut akan kekejaman majikannya bila dia nanti merugi, kita hanya merasa prihatin terhadap nasibnya yang malang dan perlakuan kasar yang dialaminya dari majikannya yang marah. Apa yang ditakutinya sehingga tidak berani ambil risiko membungakan uang, malahan kini diterimanya dari majikannya. Memang, majikan itu kelihatan bertindak begitu keras terhadap pembantunya itu dengan “mencampakkan hamba itu ke dalam kegelapan yang paling gelap; di sana akan terdapat ratap dan kertak gigi” (ay 30). Kalau kita lihat dari sisi lain, hamba itu sebenarnya tidak terlalu jahat karena dia toh tidak mengorupsi talenta tuannya. Dia hanya takut mengambil risiko. Tetapi hamba itu menerima hukuman yang begitu berat.

⁵ Lihat Stefan Leks, *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil Jilid 6* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 247.

Tetapi hukuman yang sebenarnya adalah kegagalan. Menjadi gagal dalam hidup itulah hukuman. Orang yang takut ambil risiko, takut bersaing, takut berjuang, takut bekerja keras, akan gagal. Dia gagal sebagai manusia yang hidup, juga gagal sebagai orang kristiani yang baik karena dia tidak mengembangkan anugerah yang telah diterimanya dari Tuhan. Dia gagal mengambil bagian dalam perwujudan Kerajaan Allah di dunia. Orang yang gagal seperti itu akhirnya juga gagal mencapai keselamatan pada saat kedatangan Tuhan, yaitu dia akan “dibuang ke dalam kegelapan yang paling gelap, di mana terdapat ratap tangis dan kertak gigi”.

Nasib hamba yang malang itu berbeda sangat jauh dari teman-temannya yang berhasil. Mereka mendapat pujian dan perlakuan yang sangat baik dari majikan mereka. Keduanya diberi “tanggungjawab untuk perkara yang lebih besar” dan diundang untuk ikut dalam kebahagiaan tuannya. Yang mendapat laba lima talenta itu bahkan mendapat bonus satu talenta lagi yang diambil dari hamba yang malang. Di sini berlaku apa yang dikatakan Yesus “siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi sehingga ia berkelimpahan, sedangkan siapa yang tidak mempunyai apa pun yang ada padanya akan diambil dari padanya” (ay 29). Para pemenang mendapatkan segalanya, yang kalah kehilangan segalanya. Sebagai orang kristiani, apakah mau menjadi pemenang atau menjadi orang yang kalah? Kalau mau menjadi pemenang, maka manfaatkan kesempatan sekarang, selama hidup di dunia ini! Yang tidak memanfaatkan kesempatan, dia rugi selamanya karena kesempatan itu tidak akan datang lagi kedua kalinya. Ingat, hidup ini hanya sekali, dan amat singkat. Usia manusia sekalipun mencapai 80 tahun, tetaplah singkat dibandingkan dengan keabadian.

Bila kesempatan hidup ini tidak dimanfaatkan untuk mewujudkan Kerajaan Allah, yaitu mengusahakan keselamatan kita dan sesama kita, maka tidak akan ada kesempatan lain lagi. Selama hidup kita di dunia ini, bila kita menjalankan tanggungjawab mewujudkan Kerajaan Allah mulai dari hal-hal kecil di sekitar kita, Tuhan akan mempercayakan pada kita tanggungjawab yang semakin besar. Dan kita harus menyambut anugerah itu. Orang yang hidup kerohaniannya baik, yang pengetahuannya akan Firman Tuhan makin baik karena rajin membaca Kitab Suci, wawasan imannya makin luas, maka moral dan akhlaknya pun semakin mulia karena hidupnya dirahmati Tuhan dan dibentuk oleh Firman kehendak Tuhan. Hanya orang seperti itu yang didengar kesaksian hidupnya. Orang yang memiliki kedalaman hidup rohani dan memiliki sikap hidup yang telah dibentuk oleh imannya, bila memberi kesaksian, maka kesaksiannya itu benar-benar berkharisma. Kesaksiannya itu *credible*. Maka di sini berlaku apa yang difirmankan Yesus: siapa yang mengembangkan talentanya, dia dipercaya untuk perkara yang lebih besar. Dan pada akhirnya ketika Tuhan datang, kita harus

mempertanggungjawabkan segala anugerahnya di hadapanNya. Apakah kita nanti termasuk yang diundang: “Mari, turutlah ke dalam kebahagiaan tuanmu”, itu sangat tergantung dari keikutsertaan kita dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia ini.

Jelas Yesus berharap bahwa dengan ceritera ini Ia menyadarkan kita bahwa tugas yang diterima untuk mewujudkan Kerajaan Allah itu menyangkut persoalan hidup atau mati, persoalan selamat atau tidak selamat. Bila mengembangkan talenta dan turut serta dalam perwujudan kerajaan Allah, kita selamat, sebaliknya bila menguburkan talenta dan tidak turut serta dalam mewujudkan Kerajaan Allah, kita tidak selamat. Yesus ingin mengajak kita, untuk berani menerima tugas untuk mewujudkan Kerajaan Allah itu, karena amat menentukan keselamatan kita dan sesama kita, walaupun tugas seperti itu penuh tantangan. Dan Tuhan sebenarnya tidak menuntut melebihi kemampuan kita. Dia hanya menuntut kita mengembangkan talenta dengan setia.⁶ Itu saja! Walaupun kecil kemampuan kita, kecil tugas yang dipercayakan pada kita, tetapi kita berkewajiban menjalankannya semaksimal mungkin. Seorang *cleaning service*, kalau dia jalankan tugas secara sempurna, sehingga ruangan bersih, tidak berdebu, bebas dari kuman dan bakteri, dia telah menjadi berkat bagi banyak orang. Dia menjadi berkat karena telah membuat orang lain menghirup udara segar, tidak terkena kuman dan nyaman dalam bekerja. Dalam hal ini dia sudah turut serta mewujudkan Kerajaan Allah. Dan bila kita, sesuai kemampuan apa pun yang Tuhan berikan, entah besar atau kecil, kita berusaha semaksimal mungkin mewujudkan Kerajaan Allah, kita pun akan dipercaya untuk tanggungjawab lebih besar dan pada akhirnya diundang untuk turut dalam kebahagiaan Tuhan.

Karena itu manusia tidak usah takut risiko dalam menjalankan tugas mewujudkan Kerajaan Allah yang dipercayakan kepadanya. Tuhan akan berkarya dengan kasihNya yang berkelimpahan karena semua yang diterima cumalah anugerah. Maka kita harus menggunakan rahmat dan anugerah ilahi itu secara berani, tanpa jatuh dalam ketakutan lalu tinggal pasif. Kita mendapat kesempatan hanya sekali sebagaimana hidup di dunia ini hanya sekali terjadi dan tak pernah terulang lagi.

Mungkin kita melihat perlakuan yang dialami hamba yang malang itu terlalu keras. Mengapa majikannya tidak memberi dia kesempatan sekali lagi untuk berusaha, sambil memberanikan dia untuk tidak takut mengambil risiko? Dia bisa diberi kesempatan belajar dari kedua temannya yang sukses lalu diberi kesempatan satu atau dua tahun lagi mengembangkan talentanya. Majikan itu sangat keras. Tetapi sekali lagi, ini cuma

⁶ Lihat Pdt. A. Munthe, STh., *Perumpamaan Tuhan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 48.

perumpamaan dan fokus perumpamaan ini adalah ajakan Yesus bagi kita untuk mengambil keputusan tegas dalam berhadapan dengan panggilan mengikuti Yesus merealisasikan Kerajaan Allah. Suatu panggilan yang menentukan keselamatan kita dan sesama karena itu tidak bisa ditawar-tawar. Keputusan yang kita ambil dalam hidup menentukan akhir hidup kita kelak. Sebagaimana dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lasarus yang miskin, setelah mati, sekalipun orang kaya itu memohon supaya diberi kesempatan kembali hidup untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya, mengingatkan kepada saudara-saudaranya supaya mempersiapkan hidup yang baik, tetapi ternyata tidak diberikan. Dia sudah diberi kesempatan hidup, tetapi ternyata dia tidak memanfaatkan. Kita yang masih hidup sekarang masih diberi kesempatan oleh Tuhan. Apakah kita sia-siakan?

Penutup

Iman Kristiani menuntut keberanian mengambil risiko, menuntut pengorbanan yang banyak. Injil yang diwartakan Yesus diperuntukkan bagi mereka yang mempercayakan diri kepada penyelenggaraannya dan tidak takut mengorbankan segalanya, dan tidak takut kehilangan, dan orang seperti itu akan menemukan kekayaan yang sejati. Hidup kita orang kristiani ibarat membagi cahaya. Kalau dalam malam paskah kita menyaksikan orang membagi cahaya lilin kepada orang-orang lain, nampak suatu gambaran bahwa berapa pun orang yang menerima cahaya yang sama dari satu lilin, lilin yang membagi cahaya itu tidak kekurangan nyalanya sementara itu seluruh gereja boleh mengalami terang yang semakin lama semakin benderang karena makin banyak lilin yang bernyala. Demikian dalam hidup kita orang Kristiani, semakin kita memberi diri kepada sesama dalam pelayanan demi realisasi Kerajaan Allah, kita tidak semakin dimiskinkan melainkan kita semakin kaya karena dunia sekitar kita semakin mendapatkan pengaruh baik.

Dan kita bisa melihat pula perumpamaan tentang talenta ini dalam pribadi Yesus sendiri. Yesus tidak takut risiko, tidak takut kehilangan segalanya. Dia konsisten dengan penyamaan dirinya dengan biji gandum yang jatuh ke tanah supaya dapat bertumbuh dan menghasilkan buah. Dia tidak gentar menghadapi risiko gagal. Dia tidak pernah menunda tindakannya karena perhitungan bahwa tidak akan mendapatkan apa-apa melalui tindakan tersebut. Singkatnya, hidup, wafat dan kebangkitannya mewujudkan perumpamaan tentang talenta: dia telah menerima tugas dan tanggungjawab dari Bapanya untukewartakan kerajaan Allah. Dan Dia lalu memberi seluruh dirinya dengan sengsara dan wafat demi Kerajaan Allah. Dan akhirnya Dia menjadi pemenang jaya melalui kebangkitannya. Yesus

merupakan Hamba Allah yang telah menerima lebih dari 5 talenta dan mengembangkannya secara berlimpah ruah.

Sebagai pengikut Yesus kita belajar tidak takut mengambil risiko demi Kerajaan Allah, dan tidak takut kehilangan. Yesus telah membagikan kepada kita anugerahnya yang berlimpah, kemenangannya atas maut dan talenta-talenta yang dipercayakan Bapak kepadaNya. Dia memperbanyak kekayaannya dengan menuntun kita masuk ke dalam kegembiraan surgawi. Kita para muridnya dipanggil untuk turut bergembira, membebaskan diri dari ketakutan dan kemalasan, dengan demikian hidup kita pun akan menghasilkan kekayaan rohani berkelebihan. Menjadi pengikut Kristus berarti menjadi manusia yang tidak takut risiko dan tidak takut kehilangan, sekaligus percaya bahwa akan menerima kelipatan hasil perjuangan yang berkelebihan. Pengikut Kristus yang sejati pasti jadi pemenang. Kita tidak dipanggil untuk kalah melainkan untuk menjadi pemenang!

Maka kita perlu membuat pemeriksaan bathin dengan menanyakan pada diri sendiri: “apakah aku siap merealisasikan Kerajaan Allah tanpa takut gagal di dalam hidup? Apakah aku siap memberi seluruh diri tanpa takut kehilangan apa pun?

Memberi diri untuk perwujudan Kerajaan Allah itu banyak bidangnya. Ada yang menjadi penginjil. Ada yang menjadi pebisnis. Ada politikus. Ada yang berkarya di bidang pendidikan. Yang lain di bidang kesehatan. Semuanya merupakan bidang perwujudan KA. Saya terkesan dengan kata-kata Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), Gubernur DKI, ketika mengemukakan refleksinya mengapa mau memasuki bidang politik. Biasanya Chinese itu menjadi pebisnis atau pedagang. Ahok melihat itu sebagai panggilan sebagai orang beriman kristiani. Dia menjadikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati itu (Lukas 10: 25-37) sebagai inspirasi hidupnya. Dalam perumpamaan itu, Yesus berbicara tentang orang Samaria yang menolong orang yang dirampok habis-habisan dan hampir mati di tepi jalan antara Yerikho dan Yerusalem. Gereja sudah banyak bertindak seperti orang Samaria yang murah hati, yaitu menyumbang untuk orang yang terkena bencana, yang menderita kelaparan dsb. Itu baik, tetapi belum cukup menyelesaikan persoalan. Biar pun banyak orang Samaria yang murah hati, tetapi kalau perampok tetap ada, jalan antara Yerikho dan Yerusalem tetap tidak aman, maka persoalan tidak akan selesai. Ahok masuk dunia politik untuk turut menjaga keamanan jalan antara Yerikho dan Yerusalem itu, supaya bebas dari perampok-perampok. Negeri kita juga bagaikan “Jalan antara Yerikho dan Yerusalem”, di mana banyak perampok sehingga banyak rakyat kecil yang sedang sakarat di pinggir jalan karena dirampok habis-habisan. Dan berkenaan dengan hari pahlawan 10 November 2015,

Ahok memberikan ungkapan singkat tapi bermakna. Dia katakan, “menjadi pahlawan sekarang ini tidak perlu mati, cukup berhenti korupsi.”

Tetapi mewujudkan kasih, tetaplah panggilan kristiani yang tidak ditawar-tawar. Bahkan salah satu makna Kerajaan Allah adalah kasih. Dalam mewujudkan kasih, kita tetap tidak melupakan perjuangan demi keadilan dan damai. Perjuangan keadilan dan damai, tidak lain perwujudan kasih dalam bentuk lain. Karena mengasihi tanpa syarat, itulah inti ajaran Yesus, dan inti etika kristiani. Tugas orang kristiani adalah mengasihi tanpa syarat.

KEPUSTAKAAN

LBI-LAI, *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta: LAI-LBI, 2001).

Fuellenbach, John, *The Kingdom of God, the Message of Jesus Today* (Maryknoll – New York: Orbis Books, 1995).

Hunter, A.M., *The Parables, Then and Now* (Filadelfia: Fortress Press, 1971).

Jeremias, Joachim, *Parables of Jesus* (London: SCM Press, 1963).

Kistemaker, Simon, *The parable of Jesus*, dijemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Esther Sri Astuti dan Wardani Mumpuni, *Perumpamaan-perumpamaan Yesus* (Malang: Departemen Literatur Saat, 2001).

Leks, Stefan, *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil Jilid 6* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

M^CElrath, W.N. dan Billy Mathias, *Ensiklopedia Alkitab Praktis* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1972).

Munthe, A., *Perumpamaan Tuhan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

Napel, Henk ten, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

O’Collins, Gerald, *Segui La Via, Gesu nostro Maestro spirituale* (Milano: Edizioni San Paolo, 2001).